

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya. Seperti yang dikatakan oleh UNESCO melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 Muhadjir Effendy bahwa Indonesia ialah negara super *power* (adidaya) dalam bidang budaya (Suryarandika, 2018). Selain kebudayaan, Indonesia juga memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Hal ini tertuang dalam simbol negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Melalui kebudayaan, suku, ras dan agama yang beragam mampu menciptakan karakter bangsa yang kuat. Untuk memiliki karakter bangsa yang kuat harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak yang akan meneruskan tonggak estafet perkembangan di Indonesia terutama di bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan dari undang-undang Sisdiknas di atas diperlukan pembentukan karakter pada anak sejak dini, karena masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryana, 2013) yang mengatakan bahwa konsep dan fakta mengenai masa keemasan ditandai dengan pesatnya potensi anak yang sedang berkembang. Pada masa *golden age* anak mengalami masa eksplorasi, masa imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Namun, disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis yaitu, masa keemasan yang tidak dapat terulang kembali pada masa berikutnya sehingga potensi yang dimiliki anak tidak akan terstimulasi secara optimal. Pada masa keemasan ini harus didukung juga dengan peran pengasuhan orangtua, makanan yang sehat, gizi yang seimbang dan lingkungan

yang baik. Seperti yang dikatakan oleh (Pem, 2015) pada tahun-tahun awal anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan mereka membutuhkan asi yang eksklusif, pemberian makanan yang lengkap dan memadai, stimulasi yang baik dan lingkungan perawatan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar perkembangan fisik, mental, sosial, kognitif dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, pentingnya untuk menstimulasi perkembangan anak pada masa *golden age* agar mampu membentuk karakter yang diharapkan sehingga terbentuk perilaku yang menetap pada setiap tingkah laku dalam kehidupan anak hingga dewasa nanti.

Menanamkan karakter kepada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dimasa yang akan datang. Karakter yang baik dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dini oleh orangtua maupun guru di sekolah. Seperti penelitian di Korea yang dilakukan oleh (G. Lee, 2013) yang mengatakan bahwa karakter pada anak dipengaruhi oleh budaya di mana mereka dibesarkan. Dengan pembentukan karakter yang tepat, generasi baru anak-anak akan menjadi orang-orang ramah yang menghargai keluarga dan menghormati orangtua di rumah serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sedangkan di Taiwan penelitian yang dilakukan oleh (A. Lee, 2014) mengatakan bahwa agar dapat membentuk karakter pada anak maka pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu melahirkan nilai-nilai moral yang baik. Dalam hal ini diperlukan kerja sama antara guru, orangtua dan pihak pemerintah yang memangku kepentingan untuk pendidikan. Untuk membentuk karakter pada anak usia dini tidak hanya melibatkan kedua orangtua tetapi masyarakat dan pemerintah yang terkait turut mempunyai andil dalam membantu pembentukan karakter pada anak. Jika penanaman karakter yang kuat telah dilakukan sejak usia dini, maka ketika dewasa nanti anak tidak akan mengalami kendala yang berarti, tidak menyusahkan masyarakat sekitar dan tidak menjadi beban bagi pemerintah.

Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pondasi awal yang mampu membantu anak untuk mengembangkan karakternya. Sebuah keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dan di hubungkan dengan faktor-faktor seperti kelahiran, pernikahan, adopsi atau

komitmen bersama dalam jangka waktu yang panjang. Keluarga dengan anak-anak memiliki satu atau dua orang dewasa (orangtua) yang berfungsi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak (Bakermans-kranenburg et al., 2013). Di dalam keluarga terdapat ayah dan ibu yang bekerja sama dalam membantu anak untuk mewujudkan karakter yang dimilikinya. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan keluarga, oleh sebab itu peran orangtua sangat penting mengingat orangtua memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter anak. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk karakter yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Karakter menentukan pemikiran pribadi seseorang dan tindakan yang akan dilakukannya (Rokman, Fathur; Hum,M; Syaifudin, 2014), sehingga setiap perilaku yang dilakukan dan berulang-ulang akan melekat menjadi karakter seseorang. Karakter mencakup nilai-nilai moral, sikap dan perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai wujud dari nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan (Sriwilujeng, 2017). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku seseorang yang di dalamnya menyangkut nilai-nilai moral dan sikap yang baik di dalam kehidupan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran keluarga dalam mengembangkan karakter anak. Karena keluarga merupakan pondasi awal bagi anak untuk memulai kehidupan dalam hal ini untuk mengembangkan karakter yang dimiliki oleh anak.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak (Anisah, 2011). Sejalan dengan Anisah (Hyoscyamina, 2011) mengatakan bahwa keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Anak mulai dikenalkan dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah yang berlaku baik di agama maupun di dalam bermasyarakat. Untuk menciptakan karakter yang kuat di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat terjadi jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua

arah yang kuat antara orangtua dan anak. Kontribusi ayah dan ibu di dalam konteks keluarga saling mempengaruhi peran pengasuhan satu dan lainnya, sehingga dapat berpengaruh juga pada proses perkembangan anak (Stover et al., 2012) . Semua aktivitas yang dilakukan oleh anak mulai dari berperilaku hingga bertutur kata tidak terlepas dari perhatian dan bimbingan orangtua. Oleh karena itu, kontribusi kedua orangtua yaitu ayah dan ibu sangat besar pengaruhnya untuk pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan peran pengasuhan yang tepat maka, karakter anak pun akan terbentuk dengan baik.

Selanjutnya tindakan orangtua seperti memperhatikan, mengawasi, mengajarkan hal yang baik, menasehati merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang akan memberikan dampak jangka panjang untuk perkembangan fisik dan mental anak. Peran pengasuhan orangtua menentukan karakter anak ketika dewasa nanti. Jika pada masa anak-anak orangtua menanamkan karakter yang baik dengan optimal, maka akan melekat hingga dewasa, begitu pun sebaliknya jika pada masa anak-anak penanaman karakter tidak optimal maka, anak akan mengalami kesulitan ketika dewasa nanti. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, penerapan peran pengasuhan merupakan pendekatan yang digunakan orangtua dalam keluarga untuk mendidik anaknya menuju proses pendewasaan yang berlangsung selama proses perkembangan anak, karena pengasuhan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pada diri anak.

Seperti peran pengasuhan yang banyak digunakan pada masyarakat bagian barat khususnya Amerika yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah, penduduk imigran dan etnis minoritas menggunakan gaya pengasuhan otoriter, hal ini dianggap dapat menjaga keluarga mereka dari lingkungan yang berbahaya dan gaya pengasuhan otoriter memiliki efek perlindungan bagi anak-anak mereka (E. H. Lee et al., 2014) sedangkan di China peran pengasuhan di gambarkan sebagai peran pengasuhan otoriter dan hukuman. Hal ini dilakukan oleh ibu-ibu di China untuk mengajarkan kedisiplinan kepada anak agar tercapai cita-cita yang diinginkan oleh anak (Kim, Wang, Orozco-lapray, Shen, & Murtuza, 2013). Sejalan dengan pendapat Kim Wang pada negara Asia Timur khususnya China dan Taiwan orangtua mereka ketika mendisiplinkan anak menggunakan kontrol

yang keras dan kuat agar anak mereka menjadi sukses, untuk membantu anak mereka mencapai tujuan dan memenangkan kompetensi. Pengasuhan yang keras seperti terlalu mengontrol anak dianggap dapat diterima dan digunakan secara luas dalam kebudayaan China sebagai bentuk keterlibatan dan kepedulian serta perhatian orangtua kepada anak. Beberapa studi bahkan telah menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol keras orangtua dan hasil positif pada akademik anak (Li, Costanzo, & Putallaz, 2010). Berbeda dengan pengasuhan di Amerika dan Asia Timur, Peran pengasuhan di Arab menemukan pola asuh yang resmi dan konsisten dari ayah dan ibu. Peran pengasuhan ini adalah peran pengasuhan otoritatif yaitu rendahnya tingkat kekerasan dan penggunaan hukuman kepada pengasuhan anak, adanya kontrol perilaku dari orangtua dan tingginya tingkat dukungan orangtua kepada anak (Dwairy et al., 2006). Orangtua memiliki peran pengasuhan yang berbeda-beda untuk menstimulasi karakter pada anak. Peran pengasuhan orangtua dapat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi orangtua dan pendidikan orangtua.

Dalam kebudayaan di Asia Timur yaitu China dan Taiwan individu menekankan hubungan anak dengan anggota masyarakat lainnya sehingga peran pengasuhan dan fungsi sosial anak-anak dapat mencerminkan konteks dari kebudayaan mereka, (Hsieh & Yen, 2017). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Djamarah, 2014) bahwa adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Sejalan dengan Djamarah ada perbedaan di antara setiap individu dan budaya dalam proses perilaku pengasuhan, dalam perasaan dan sikap terhadap anak serta motivasi dari setiap orangtua (Lomanowska, Boivin, Hertzman, & Fleming, 2015). Sejumlah nilai yang terkandung di dalam adat istiadat diwariskan untuk pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak yang kemudian melekat dan mengakar sehingga melahirkan anak dengan karakter yang khas.

Begitu juga yang terjadi di negara Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan kebudayaan. Setiap suku yang ada di Indonesia pun memiliki tata aturan sendiri di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan peran pengasuhan yang berbeda pula, salah satunya yaitu Suku Rejang yang merupakan suku yang kental dengan nilai-nilai religius dan merupakan suku tertua di Pulau Sumatera. Suku

Rejang tersebar di beberapa kabupaten di provinsi Bengkulu, yaitu suku Rejang di kabupaten Bengkulu Utara, Suku Rejang di kabupaten Bengkulu Tengah, Suku Rejang di kabupaten Kepahiang, Suku Rejang di kabupaten Lebong dan Suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong (Dalis, 2017). Masyarakat yang bersuku Rejang di kabupaten Bengkulu Utara, kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Tengah dan kabupaten Lebong lebih terbuka karena sudah banyak berasimilasi dengan suku yang lainnya seperti suku Jawa dan suku Minang, sedangkan masyarakat di kabupaten Kepahiang tepatnya di desa Air Raman merupakan masyarakat asli suku Rejang yang masih menggunakan adat dan istiadat suku Rejang.

Penelitian awal yang dilakukan pada bulan Januari 2019 di desa Air Raman menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di desa Air Raman berprofesi sebagai petani dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Morisson mengatakan bahwa tingkat status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi perkembangan anak (Morisson, 2012). Status sosial ekonomi terdiri dari tiga hal yang saling berkaitan yaitu, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan pendapatan orangtua. Ketiga hal tersebut saling berpengaruh terhadap cara membesarkan anak, interaksi keluarga dengan anak, lingkungan rumah yang mendukung atau tidak mendukung dalam perkembangan bahasa, jenis disiplin yang digunakan, dan rencana masa depan yang menyangkut pendidikan anak serta pekerjaan orangtua.

Oleh karena itu, masyarakat di desa Air Raman harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena mayoritas pekerjaan masyarakat di desa Air Raman yang bersuku Rejang adalah sebagai petani. Meskipun dalam bidang ekonomi masyarakat di desa Air Raman termasuk dalam kategori menengah ke bawah namun dalam pelaksanaan peran pengasuhan masyarakat di desa Air Raman yang bersuku Rejang memiliki tata aturan tersendiri untuk membentuk karakter pada anak. Untuk membentuk karakter anak usia dini di suku Rejang orangtua menggunakan *tueak serembeak* sebagai dasar dalam proses pengasuhan. *Tueak serembeak* adalah petuah-petuah atau nasehat dari leluhur yang digunakan dalam mendidik anak pada suku Rejang. Melalui *tueak serembeak* diharapkan dapat membentuk karakter pada anak usia dini yang berada di desa Air Raman.

Dalam proses pengasuhan dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Rata-rata pendidikan orangtua di desa Air Raman hanya sebatas sekolah menengah pertama (SMP). Meskipun demikian anak usia dini di desa Air Raman memiliki karakter yang baik pada proses tumbuh kembangnya. Meski dengan keadaan yang serba terbatas dan juga penghasilan orangtua yang tergolong rendah tidak membuat semangat anak-anak untuk terus belajar. Morelli mengatakan bahwa pengasuhan yang diterapkan di dalam masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan tinggal di pedesaan mendorong untuk melakukan praktik pengasuhan positif untuk meningkatkan peluang dan potensi perkembangan pada diri anak (Morelli et al., 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Desa Air Raman terdapat anak usia dini ada yang bersekolah di PAUD dan ada yang tidak bersekolah. Dari data yang ditemukan di lapangan ada sebanyak 39 orang anak yang berusia 1-6 tahun di desa Air Raman, terdiri dari 27 anak laki – laki dan 12 anak perempuan. Sebanyak 11 orang anak berusia 5-6 tahun dan 7 diantaranya bersekolah di PAUD sedangkan 4 orang anak tidak bersekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak yang tidak bersekolah adalah ikut orangtua mereka berkebun. Waktu yang dihabiskan di kebun kira-kira dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00. Selama di kebun banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak seperti bermain lari-lari, bermain dengan menggunakan tanah, memanjat pohon dan bermain di sungai. Namun, terkadang orangtua menyuruh anak untuk membantu pekerjaannya seperti membantu mengangkat kayu untuk dibawa ke pondok, memasukkan kopi atau lada ke dalam karung, mengambil air dari sungai dan mencabut rumput dengan menggunakan arit.

Setelah melakukan aktifitas di kebun, biasanya para orangtua dan anak-anak akan berkumpul di lapangan untuk bermain voli. Hampir di setiap sore jika tidak hujan mereka akan memadati lapangan voli untuk bermain bersama. Mulai dari anak-anak yang berusia 4 tahun hingga orangtua yang berusia 56 tahun, baik laki-laki dan perempuan mereka bermain bersama. Pada saat di lapangan voli tidak mengenal batasan usia, semua orang boleh bermain. Hal inilah yang menjadikan desa Air Raman pernah menjuarai perlombaan bola Voli pada tingkat propinsi Bengkulu dengan kategori remaja. Para anak remaja tersebut mengaku

bisa mahir bermain voli karena belajar secara otodidak dan sejak kecil telah diperkenalkan dengan bola voli.

Melalui peran pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua anak usia dini dapat mengembangkan karakternya dengan optimal. Namun ada sebagian orangtua yang cenderung membiarkan anak mereka untuk melakukan apa saja yang anak sukai, tidak adanya batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga anak menjadi lebih berani kepada orang yang lebih tua darinya. Anak yang bersekolah kegiatan sehari-harinya belajar dan bermain di sekolah, sesekali mereka membantu pekerjaan rumah orangtua. Orangtua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di PAUD merupakan orangtua yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas. Pendidikan orangtua pun sampai SMA, sehingga pemikiran-pemikiran orangtua mengenai pendidikan lebih terbuka dan menerapkan gaya pengasuhan yang sesuai dengan keadaan anak pada masa sekarang.

Meskipun di desa Air Raman masih banyak masyarakat yang tidak menempuh pendidikan tetapi mereka memiliki pemikiran bahwa anak dan cucu mereka nanti hidupnya akan menjadi lebih baik dan tidak berada di dalam keterbatasan sehingga mereka mengusahakan semua yang terbaik untuk anak-anaknya. Meski di dalam keadaan yang serba terbatas tak lantas menyurutkan semangat anak-anak di desa Air Raman untuk menempuh pendidikan. Ada beberapa orang sukses yang berasal dari suku Rejang di desa Air Raman seperti menjadi bidan desa, menjadi kepala desa dan menjadi anggota kepolisian serta ada juga yang telah menjadi sarjana.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu adanya pengamatan lebih lanjut mengenai *tueak serembeak* yang digunakan orangtua sebagai dasar untuk membentuk karakter anak melalui peran pengasuhan yang dilakukan. Selain itu juga belum ada penelitian mengenai peran pengasuhan orangtua yang menggunakan *tueak serembeak* dalam membentuk karakter anak usia dini. Sehubungan dengan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mencermati bagaimana bentuk peran pengasuhan orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini yang menggunakan *tueak serembeak* pada masyarakat suku Rejang di desa Air Raman, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah di jabarkan maka yang akan menjadi fokus penelitian adalah peran pengasuhan orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini menggunakan *tueak serembeak* pada masyarakat suku Rejang di Desa Air Raman, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dengan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Karakter yang terbentuk dari *tueak serembeak* pada anak usia dini
2. Bentuk pengasuhan orangtua anak usia dini pada suku Rejang di Desa Air Raman.
3. Dampak bentuk pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anak usia dini pada suku Rejang di Desa Air Raman.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Karakter apa saja yang terbentuk dari *tueak serembeak* pada anak usia dini?
2. Bagaimana bentuk pengasuhan orangtua anak usia dini pada suku Rejang di Desa Air Raman?
3. Bagaimana dampak bentuk pengasuhan yang di terapkan orangtua kepada anak usia dini pada suku Rejang di Desa Air Raman ?

## D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dapat menambah khazanah pengetahuan, wawasan, dan jumlah referensi ilmiah yang berkaitan dengan peran pengasuhan orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini pada masyarakat suku Rejang di Desa Air Raman, Kabupaten Kepahiang, Provinsi

Bengkulu dan informasi mengenai *tueak serembeak* sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada lembaga yang terkait, sehingga dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan pendidikan bagi perkembangan anak usia dini di desa Air Raman.

### b. Bagi Masyarakat Desa Air Raman

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi refleksi bagi masyarakat desa Air Raman dan dapat mendeskripsikan bahwa pentingnya peran pengasuhan orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini pada masyarakat suku Rejang di Desa Air Raman, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khazanah pengetahuan mengenai peran pengasuhan orangtua menggunakan *tueak serembeak* dalam pembentukan karakter anak usia dini pada masyarakat suku Rejang di Desa Air Raman, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.